

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi pada anak balita di Indonesia tetap menjadi fokus utama dalam beberapa tahun terakhir. Di antara masalah gizi yang harus diatasi adalah stunting dan wasting. Pada tahun 2020, secara internasional, terdapat 149,2 juta anak di bawah lima tahun yang mengalami stunting, serta 45,4 juta anak di usia yang sama yang menderita wasting, di mana 13,6 juta di antaranya mengalami severely wasting (WHO, 2021). Indonesia berada di posisi kelima dan keempat tertinggi secara global untuk prevalensi wasting dan stunting (UNICEF, 2020).

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) angka balita *wasting* di Indonesia cenderung naik, tahun 2021 7,1 % kasus, menjadi 7,7% pada tahun 2022 meningkat di tahun 2023 8,5% (UNICEF, 2023). Sedangkan Provinsi Jawa Timur sebesar 6,4% kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 7,2 % (Kemenkes, 2022). Data DINKES Kabupaten Lamongan menunjukkan angka *wasting* sejumlah 7,2%. Kasus *wasting* di wilayah Puskesmas Dermolemahbang Kabupaten Lamongan tahun 2022 sebesar 6.08% di tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 4,19% dan pada bulan timbang Februari 2024 mengalami kenaikan menjadi sebesar 4.6% dengan total jumlah balita yang melakukan penimbangan adalah 1299 balita dengan hasil status gizi *underweight* 70, *stunting* 10, *wasting* 60, *overweight* 85, dan obesitas 8.

Tahap balita adalah fase kehidupan di mana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan sangat cepat, sehingga memerlukan asupan makanan dan gizi yang cukup serta memadai. Balita yang mengalami kekurangan gizi akan terlihat sangat kurus, memiliki berat badan yang rendah jika dibandingkan dengan tinggi badan mereka serta memiliki ukuran lingkaran lengan atas (LILA) yang kecil. Kekurangan gizi biasanya terjadi ketika pola makan anak tidak mencukupi, atau anak sering mengalami penyakit infeksi. Di antara berbagai jenis masalah gizi pada anak, kekurangan gizi memiliki risiko tertinggi untuk menyebabkan kematian, terutama pada anak dengan gizi buruk yang kemungkinannya hampir 12 kali lebih

tinggi untuk meninggal dibandingkan dengan anak yang memiliki gizi baik (UNICEF, 2023).

Kekurangan nutrisi dapat mengakibatkan keterlambatan dalam pertumbuhan fisik serta perkembangan otak, dan juga dapat menyebabkan penurunan atau rendahnya kekebalan tubuh terhadap infeksi (Suherman et al., 2022). Anak-anak dengan gizi buruk dalam jangka waktu lama berisiko mengalami keterlambatan pertumbuhan, menurunnya sistem imun, peningkatan kerentanan terhadap penyakit menular, dan peningkatan risiko kematian (WHO, 2021).

Menurut UNICEF (2023), masalah gizi pada balita dipicu oleh berbagai faktor yang dibagi menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung dari masalah gizi adalah konsumsi makanan dan penyakit infeksi. Sementara itu, penyebab tidak langsung mencakup ketersediaan pangan yang tidak memadai, pola asuh yang buruk, serta sanitasi dan akses terhadap air bersih atau perawatan kesehatan yang tidak cukup.

Kekurangan gizi merupakan isu signifikan saat ini (Pakpahan et al., 2021), kondisi nutrisi yang tidak ideal masih berdampak pada pertumbuhan serta perkembangan anak (UNICEF, 2020). Kekurangan gizi dapat dialami oleh semua anak, baik yang berasal dari keluarga yang kaya maupun yang miskin. Namun, anak-anak dari keluarga yang kurang beruntung lebih berisiko mengalami wasting dan masalah gizi lainnya. Banyak faktor yang meningkatkan risiko anak-anak dari keluarga yang kurang mampu mengalami wasting, termasuk ketersediaan informasi mengenai pemberian makanan dan pengasuhan anak, ketersediaan makanan bergizi, akses kepada layanan kesehatan dan gizi, serta ketersediaan air minum dan sanitasi yang layak (UNICEF, 2023).

Konseling gizi merupakan suatu proses memberi bantuan kepada orang lain dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan masalah melalui pemahaman, fakta-fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan klien (Sukraniti, et al, 2018) Konseling gizi dapat membantu para ibu mengetahui cara memberikan makanan yang memenuhi kebutuhan nutrisi anak mereka dan mengatasi masalah yang mungkin muncul. Penelitian (Anida *et al.*, 2015) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi ibu berpengaruh terhadap status gizi balita.

Beberapa penelitian menunjukkan konseling gizi dapat meningkatkan pengetahuan klien terkait gizi & kesehatan (Ambarwati *et al.*, 2021). Konseling gizi dapat meningkatkan pengetahuan dan pola asuh anak, khususnya tentang praktik pemberian makanan anak. Dalam penelitian Sofiyani (2013) menunjukkan bahwa konseling gizi 4 kali dalam 1 bulan selama 30-60 menit dengan media leaflet mempengaruhi peningkatan pengetahuan (13,8%) dan sikap (15,3%) serta perilaku ibu menjadi baik ditunjukkan dengan sebagian besar ibu menerapkan anjuran yang diberikan oleh konselor. Penelitian Kusumaningrum (2018) menunjukkan konseling gizi 4 minggu 4 kali pertemuan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu, pola makan serta tingkat konsumsi energi dan protein balita gizi kurang. Konseling memberikan pengaruh signifikan ($p = 0,000$) terhadap pengetahuan gizi ibu dengan peningkatan 20,3%.

Pentingnya konseling gizi tidak hanya terletak pada penyampaian informasi, tetapi juga pada perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konseling yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya asupan gizi yang baik bagi pertumbuhan balita. Asupan gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan. Ibu memainkan peran penting dalam menentukan jenis dan standar makanan yang diberikan kepada anak. Memiliki pemahaman yang kuat tentang nutrisi dapat membantu orang tua membuat pilihan makanan yang lebih baik untuk anak-anak mereka, sehingga meningkatkan asupan nutrisi mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai ada atau tidak adanya pengaruh konseling gizi terhadap perilaku dan asupan gizi Balita gizi kurang di Wilayah Puskesmas Dermolemahbang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah “ Adakah pengaruh konseling gizi terhadap perilaku dan asupan gizi Balita gizi kurang di Wilayah Puskesmas Dermolemahbang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah guna menganalisis pengaruh konseling gizi terhadap perilaku dan asupan gizi Balita gizi kurang di Wilayah Puskesmas Dermolemahbang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi gambaran konseling gizi pada ibu Balita gizi kurang di Wilayah Puskesmas Dermolemahbang.
- b. Untuk mengidentifikasi gambaran perilaku ibu Balita gizi kurang di Wilayah Puskesmas Dermolemahbang.
- c. Untuk mengidentifikasi gambaran asupan Balita gizi kurang di Wilayah Puskesmas Dermolemahbang.
- d. Untuk mengetahui pengaruh konseling gizi terhadap perilaku Ibu Balita gizi kurang di Wilayah Puskesmas Dermolemahbang.
- e. Untuk mengetahui pengaruh konseling gizi terhadap asupan gizi Balita gizi kurang di Wilayah Puskesmas Dermolemahbang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi terkait pengaruh konseling gizi terhadap perilaku dan asupan gizi Balita gizi kurang di Wilayah Puskesmas Dermolemahbang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan dijadikan bahan informasi dalam pengambilan kebijakan dalam rangka menurunkan Balita dengan Masalah gizi di wilayah kerja Puskesmas Dermolemahbang

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

Ha : Ada pengaruh antara konseling gizi terhadap perilaku dan asupan gizi Balita gizi kurang di Wilayah Puskesmas Dermolemahbang.

H_0 : Tidak ada pengaruh antara konseling gizi terhadap perilaku dan asupan gizi Balita gizi kurang di Wilayah Puskesmas Dermolemahbang.

